

PENDAMPINGAN KECAMATAN PENGASIH SEBAGAI KPPE (Penataan Sendangsari Menuju Desa Wisata Alam, Seni, dan Kerajinan Tahap I)

Oleh: Djawadi HN *)

ABSTRACT

The goal of the public service an the title Assistance of Pengasih Subdistrict Kulon Progo District as the Sendangsari Arrangement to be Tourst Village, Nature, Art and Industry (Part I) are: (1) to know the natural factor and society in Sendangsari Pengasih Kulonprogo that can be developed into ODTW, (2) to know the desire and the ability of the society in Sendangsari Pengasih Kulon Progo that can support tourism activities.

This public service uses sociological-democratic and anthropological approach. The intermediary target object of this public servise are tourism and culture official of Kulon-progo District, the subdistric head of Pengasih, the chief and the servant of Sendangsari Village. Mean, while, the main target are the famous figures of the Sendangsari Village. The activity method of this public servise are visiting to the Celereng tourist spot, touring area and discussing target object.

The result of this public service activity are: 1) The main and intermediary target support the Celereng Tourist Spot Development Programs. 2) There is *Kelompok SadarWisata (Pokdarwis)* Sendangsari established based on *Keputusan Lurah Desa Sendangsari nomor 04 tahun 2002 tanggal 16 Agustus 2002*. 3) The activity programs based on the meeting of the servant team and the target object on August 2, 2002 will be held. The servant team raises some suggestions. They are: 1) The target object should monitor and evaluate the activities regularly and continuously, so the program can be held or the plan. 2) This public service should be continued into part II it can to support the relizaation of *Kawasan wisata Clereng* that can increase the society welfare around the tourist spot. 3) The intermediary target should increase the coordination with *LPM UNY* (the servant team), so there is no overlapping program. The programs should support each other depend on its functions.

Key words: tourism village

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Berlakunya Undang-Undang nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, pasal 79 mene-rangkan sumber pendapatan daerah

terdiri atas: a) pendapatan asli daerah yang meliputi: hasil pajak daerah; hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan lain-lain pendapatan

*) Dosen Jurusan Geografi FIS UNY

asli daerah yang sah, b) dana perimbangan, c) pinjaman daerah, d) lain-lain pendapatan daerah yang sah. Dengan mengingat hal tersebut, untuk memajukan kesejahteraan masyarakat perlu menggali potensi daerah baik alami maupun manusianya. Sumberdaya alam daerah di Propinsi DIY sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak memadai, tetapi sumberdaya manusia sangat melimpah karena didukung predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar. Sebagian besar penduduk Propinsi DIY tinggal di pedesaan, oleh karena itu maka merekalah yang harus diberdayakan untuk mengolah potensi sumberdaya alam guna meningkatkan pendapatan daerah.

Propinsi DIY sekarang ini merupakan tujuan wisata ke sembilan baik untuk wisatawan nasional maupun mancanegara. Pada konteks nasional pariwisata diharapkan akan menjadi sektor utama penyumbang devisa terbesar menggantikan sektor migas. Pada konteks internasional, Badan Pariwisata Dunia (WTO) menegaskan bahwa pariwisata akan menjadi industri terbesar abad 21 bersama-sama telekomunikasi dan teknologi informasi.

Kabupaten Kulon Progo telah menyusun study kelayakan pengembangan pariwisata (tahun anggaran 2001). Salah satu produknya adalah pengembangan kawasan wisata

Clereng sebagai salah satu Obyek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) berbasis wisata tirta dan masyarakat pedesaan di sekitarnya. Potensi wisata Clereng sebagai daya tarik wisata karena adanya mata air alam yang dijadikan sumber mata air masyarakat sekitar dan untuk sarana rekreasi berupa kolam renang dan rekreasi alam.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dipecahkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Faktor-faktor alami dan masyarakat apa saja yang dapat dikembangkan menjadi Obyek dan Daerah Tujuan Wisata (ODTW) di Sendangsari Pengasih Kulon Progo ?
2. Apakah masyarakat Sendangsari Pengasih Kulon Progo mempunyai kemauan dan kemampuan yang dapat mendukung kegiatan pariwisata ?

3. Tujuan Kegiatan

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor alami dan masyarakat di Sendangsari Pengasih Kulon Progo yang dapat dikembangkan menjadi ODTW ?
2. Untuk mengetahui kemauan dan kemampuan masyarakat Sendangsari Pengasih Kulon Progo yang dapat mendukung kegiatan pariwisata ?

TINJAUAN PUSTAKA

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia menyebabkan timbulnya gangguan keamanan, terlebih lagi peristiwa pengeboman di Legian Kuta Bali menyebabkan kondisi pariwisata Indonesia lesu. Wisatawan asing menunda kunjungannya ke Indonesia, sedang wisatawan domestik juga berkurang karena naiknya harga kebutuhan sehari-hari. Dengan menurunnya kegiatan pariwisata di Indonesia, menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kembali kegiatan kepariwisataan.

Menurut Andi Mappi Sammeng dalam Sunarto (1999:2) mengatakan pembangunan pariwisata di Indonesia terus dikembangkan, dan diharapkan dapat menjadi sektor andalan penghasil devisa utama. Pariwisata menjadi sektor andalan akan menggalakkan kegiatan ekonomi dan sektor lain, sehingga dapat memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, daerah dan negara.

Menurut Yoeti dalam Sunarto (1999:2) menyatakan bahwa pengembangan kepariwisataan dapat menciptakan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar. Pariwisata sebagai suatu industri tidak hanya sebagai sumber devisa negara, melainkan sebagai faktor yang menentukan lokasi industri dan sangat

membantu perkembangan daerah-daerah yang miskin sumberdaya alamnya.

Daerah-daerah yang miskin sumberdaya alamnya perlu digali potensi wisatanya, terutama potensi *lanskapnya*. *Lanskap* diartikan sebagai bentang lahan, juga diartikan pemandangan, yaitu keadaan alam yang menunjukkan kenampakan indah dan suasana nyaman. Ada empat aspek yang terkandung dalam pemandangan, yaitu: kondisional (keadaan alam), visual (kenampakan), estetika (indah), dan situasional (suasana nyaman). Lanskap merupakan bagian dari sumberdaya alam yang potensial untuk wisata, karena dapat menjadi obyek dan daya tarik wisata. Obyek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, sedang daya tarik wisata merupakan potensi yang terdapat pada obyek wisata yang menyebabkan wisatawan tertarik berkunjung ke suatu tempat. Obyek dan daya tarik wisata dapat berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berupa keadaan alam, dan dapat berupa hasil karya manusia yang berujud peninggalan purbakala, seni budaya dan sebagainya.

Obyek wisata, dirancang dengan mendasarkan pada kriteria (Sunarto, 1999: 3):

1. sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih;
2. adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya;
3. adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka;

4. adanya sarana dan prasarana penunjang yang dapat melayani wisatawan yang hadir;
5. obyek wisata alam yang mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan;
6. obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau maupun sekarang.

Desa Sendangsari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo terletak di sebelah utara kota Wates dengan jarak 5 km, dan arah barat daya kota Yogyakarta dengan jarak 35 km. Aksesibilitasnya sangat mudah karena dapat ditempuh dengan jalan darat yang baik. Di desa Sendangsari terdapat mata air Clereng yang ada di kaki bukit deretan Sentolo *limestone*, airnya melimpah dan telah terkenal sejak jaman penjajahan Belanda. Mata air Clereng sejak jaman Belanda digunakan untuk pemandian alam, dan mulai tahun 90an, tetapi saat ini belum dikembangkan secara optimal sebagai ODTW.

Sebagai salah satu upaya untuk pengembangan perekonomian daerah khususnya dan masyarakat pada umumnya, maka potensi kawasan taman wisata Clereng perlu dikaji secara mendalam untuk mendapatkan gambaran manfaat yang paling optimal, baik yang menyangkut aspek

lingkungan, ekonomi, maupun sosial budaya. Kajian ini dirasa sangat strategis mengingat Kawasan Clereng selain sebagai mata air dalam perkembangannya telah menjadi obyek wisata sekaligus sumber bahan baku industri air bersih. Kajian ini diharapkan dapat untuk menjawab: (1) Identifikasi peluang-peluang yang paling optimal dan akan menjadi acuan bagi pengembangan Kawasan Taman Wisata Clereng secara menyeluruh, baik dalam konteks kawasan wisata maupun salah satu penggerak perekonomian masyarakat setempat. (2) Mengantisipasi penurunan kualitas lingkungan alam melalui perencanaan dan tata ruang pemanfaatan lahan yang jelas serta manajemen pengelolaan yang tepat. (3) Mengoptimalkan kualitas daya tarik wisata di Kawasan Taman Wisata Clereng melalui penataan lingkungan yang kondusif serta kualitas layanan fasilitas pendukung obyek, sehingga akan mampu meningkatkan arus kunjungan wisata dan pendapatan baik bagi masyarakat sekitar obyek maupun pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kulon Progo. 2002: 3-4). Menurut Esmen dalam Hanafiah (1989: 43) mengatakan inti gerakan pembangunan pedesaan adalah peran serta, inovasi dan pemerintah sebagai agen pembaharu, maka untuk melembagakan pembangunan diperlukan unsur-unsur: (1) kepemimpinan; (2) dok-trin; (3) program; (4) sumberdaya alam dan manusia; (5) struktur internal yaitu

struktur dan proses yang diciptakan untuk pelaksanaan dan kesinambungan pembangunan melibatkan masyarakat pedesaan untuk mendukung pengembangan pariwisata hendaknya memperhatikan:

1. kualitas masyarakat pedesaan yang ditinjau dari tingkat pendidikan, kesehatan dan ketenteraman lingkungan;
2. kemampuan manajerial industri wisata, seni dan kerajinan;
3. kemauan dan kemampuan masyarakat pedesaan untuk mengembangkan pariwisata.

METODE KEGIATAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah: sosiologis dan demokratis, antropologis.

1. Pendekatan sosiologis dan demokratis artinya mengadakan musyawarah yang diikuti oleh tokoh/pemuka masyarakat, Pamong Desa Sendangsari, Camat Pengasih dan wakil Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kulonprogo.
2. Pendekatan antropologis artinya pendekatan yang memperhatikan budaya masyarakat Sendangsari yang diwakili oleh tokoh/pemuka masyarakatnya.

Khalayak sasaran pengabdian ada dua kelompok, yaitu:

1. Khalayak sasaran antara terdiri dari: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, Camat

Pengasih dan Pamong Desa Sendangsari.

2. Khalayak sasaran utama adalah tokoh/pemuka masyarakat desa Sendangsari yang diwakili oleh dukuh dan Ketua RW se desa Sedangsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah temu muka antara Tim Pengabdian dengan khalayak sasaran utama dan sasaran antara pada tanggal 2 Agustus 2002 di Baledesa Sendangsari mulai pukul 20.00 sampai dengan pukul 23.00. Kesimpulan pertemuan ini adalah:

1. Segera dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sendangsari, dan telah diresmikan pada saat malam tirakatan/tasyakuran peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia ke 57.
2. Mengadakan penghijauan kembali di daerah tangkapan hujan yang diprediksikan akan dapat mensuplai mata air Clereng. Di daerah ini akan dikembangkan menjadi kawasan wisata alam dan *camping ground*.
3. Pembungkaran penutup mata air Clereng yang terdiri dari karung berisi pasir, agar debit air tambah besar dari sekarang (mengembalikan keadaan semula).
4. Menjaga kebersihan lingkungan yang dicemari oleh warung di sekitar lokasi. Untuk kegiatan ini akan

dikoordinir oleh Dukuh yang mewilayahi Clereng.

5. Pembuatan taman rekreasi berupa taman bermain anak-anak di bagian atas kolam renang.
6. Penataan kembali pengelolaan kolam renang.

2. Pembahasan

Ada dua langkah untuk menumbuhkembangkan kemauan dan kemampuan masyarakat pedesaan dalam pengembangan pariwisata:

1. Untuk mengetahui potensi masyarakat pedesaan dengan analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk mengetahui: kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman untuk pengembangan wisata di daerah pedesaan tersebut.
2. Untuk menumbuh kembangkan wisata dilokasi pengembangan wisata perlu dibentuk paguyuban yang beranggotakan masyarakat desa setempat. Selanjutnya untuk menumbuhkembangkan paguyuban tersebut dengan mengadakan pendekatan *Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan* (PPKP). Pendekatan ini

untuk menggali kebutuhan masyarakat, mengajukan permasalahan dan upaya mengatasi permasalahan sesuai dengan potensi yang tersedia dengan pendekatan partisipatif dan dialogis masyarakat pedesaan lokasi pengembangan wisata. Ada lima prinsip dasar PPKP yaitu: a) orang luar sebagai fasilitator, masyarakat pedesaan sebagai pelaku utama; b) saling belajar dan berbagi pengalaman sesama anggota; c) keterlibatan semua anggota kelompok, menghargai perbedaan dan santai (informal); d) konsep triangulasi (multi disiplin ilmu, latar belakang golongan masyarakat dan tempat tinggal, variasi teknik); e) mengoptimalkan hasil, orientasi praktis dan program berkelanjutan. Untuk memudahkan dalam pengurus dalam memberdayakan masyarakat pedesaan baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program kerja lembaga/paguyuban dengan pendekatan PPKP digunakan format berikut:

3.Format Pendekatan PPKP Untuk Pengembangan Wisata

Desa : Sendangsari Kecamatan : Pengasih
Kabupaten : Kulon Progo Propinsi : DIY

Aspek	Lokasi	Masalah	Penyebab	Pemecahan Masalah	Prioritas
Obyek wisata alam					
Obyek wisata budaya					
Sarana					
Prasarana wisata					
Penunjang wisata					
Dst					

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pengabdian tahap I ini antara lain:

(1) Khalayak sasaran utama dan antara setuju dan mendukung adanya program Pengembangan Kawasan Taman Wisata Clereng. (2) Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Desa Sendangsari (Pokdarwis) sesuai Keputusan Lurah Desa Sendangsari nomor 04 tahun 2002 tanggal 16 Agustus 2002 (copy terlampir). (3) Akan dilaksanakan program kegiatan sesuai kesepakatan pada temu muka antara Tim Pengabdian dengan khalayak sasaran utama dan antara pada tanggal 2 Agustus 2002.

Saran yang direkomendasikan oleh Tim Pengabdian antara lain:

(1) Monitoring dan evaluasi kegiatan hendaknya dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan agar program dapat dilaksanakan sesuai rencana. (2) program kegiatan pengabdian ini hendaknya dilanjutkan untuk tahap ke II guna mendorong terwujudnya Kawasan

Taman Wisata Clereng yang sangat berotensi untuk menumbuhkembangkan kesejahteraan masyarakat sekitar obyek dan tujuan wisata. (3) Perlu peningkatan koordinasi antara LPM UNY (Tim Pengabdian) dengan khalayak sasaran antara, agar tidak terjadi tumpang tindih program, melainkan saling mengisi antar lembaga sesuai dengan profesinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ronald, Djoko Dwiyanto. 2000. *Pengaturan dan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya* (makalah)
- Hanafiah, T. 1989. *Strategi Pembangunan Wilayah Pedesaan Kerangka Pemikiran Bagi Pembangunan Desa Terpadu*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Institut
Pertanian Bogor.

Lembaga Studi dan Pengembangan
Hukum Yogyakarta. 1999.
*Undang-Undang Nomor 22
Tahun 1999 Tentang Peme-
rintahan Daerah.* Yogyakarta
CV Santosa.

Sunarto. 1999. *Sumberdaya Lanskap
Dalam Pengembangan Kepa-*

*riwisata di Indonesia (ma-
kalah)*

———. 2000. *Perencanaan dan
Pengembangan Wisata Sungai,
Danau dan Pantai.* Labo-
ratorium Geomorfologi Terapan
Jurusan Geografi Fisik Fakultas
Geografi Universitas Gadjah
Mada